

ESTETIKA POSTMODERN JEAN-FRANCOIS LYOTARD: ANALISIS ESTETIS TARI PENDET

Lilik Riandita

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl, Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen, Pekalongan 51161
Email: lilik.riandita@uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Pemaknaan estetika pada era postmodern sangat berbeda. Penelitian ini membahas tentang penggunaan estetika Lyotard dalam konteks tari Pendet Bali. Estetika Lyotard, yang diperkenalkan oleh filsuf Prancis Jean-Francois Lyotard, menekankan pada peran narasi, performativitas, dan pengalaman sensorik dalam menciptakan pengalaman estetis yang kompleks. Estetika saat dikaitkan dengan tari Pendet, menangkap pentingnya proses performatif dalam menciptakan makna, di mana gerakan tubuh, musik, dan konteks budaya berinteraksi untuk membentuk pengalaman estetis yang berbeda antar penonton. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif yang berjenis kajian pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan merupakan teks-teks karya Lyotard, jurnal dan buku, artikel serta website yang menyajikan data terkait Tari Pendet. Selanjutnya peneliti akan memfokuskan analisis teks dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian Tari Pendet dalam perspektif estetika postmodern Lyotard memiliki makna yang berbeda. Hal tersebut terlihat dari bagaimana setiap orang diberi ruang untuk memiliki perasaan, pengalaman estetis yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan semangat postmodernisme khususnya yang ingin melawan narasi tunggal.

Kata Kunci: Tari Pendet, Estetika, Postmodern, Lyotard

ABSTRACT

In the postmodern era, aesthetics have a completely different meaning. The application of Lyotard's aesthetics to Balinese Pendet dancing is covered in this study. The French philosopher Jean-François Lyotard developed Lyotard's aesthetics, which emphasizes the importance of performativity, narrative, and sensory experience in producing intricate aesthetic experiences. When Pendet dance is linked with aesthetics, it highlights the significance of the performative process in generating meaning, in which audience members' varied aesthetic experiences are shaped by the interplay of body movement, music, and cultural environment. The research methodology employed in this study is a qualitative approach within the context of library research. The texts of Lyotard, books, journals, articles, and websites that provide information about Pendet Dance are the sources of data that were used. The researcher will then concentrate on text analysis and give a descriptive presentation of the findings. From the standpoint of Lyotard's postmodern aesthetic, the Pendet Dance research findings indicate something different. The way that every individual is allowed the room to experience various emotions and aesthetics speaks volumes about this. This is consistent with the spirit of postmodernism, particularly with its opposition to hegemony.

Keywords: Aesthetic, Postmodern, Lyotard, Pendet Dance

PENDAHULUAN

Kesenian dan kebudayaan memiliki bentuk yang beragam. Tari merupakan salah satu dari perwujudan kesenian yang diakui keindahannya karena di dalamnya

mengandung manifestasi perasaan, makna serta ekspresi, selain itu sisi estetika juga ditemukan di dalamnya. Tarian tradisional yang memiliki nilai estetika yang tinggi

adalah Tari Pendet, sebuah tarian yang berasal dari pulau dewata Bali memiliki kekhasan dalam gerak, kostum, dan musik yang mengiringinya.

Tari Pendet adalah sebuah tarian tradisional Bali yang penuh dengan keindahan dan kelembutan gerakannya. Tarian ini sering kali dianggap sebagai tarian penyambutan yang menggambarkan kegembiraan dan keceriaan. Gerakan-gerakan dalam Tari Pendet melibatkan langkah-langkah ringan dan lentur, serta penggunaan properti seperti bunga dan wadah air yang diarak oleh para penari (Sutiyono & Pradopo, 2020)

Dalam kajian estetika, penafsiran mengenai keindahan dan pengalaman estetis seringkali menjadi fokus perdebatan. Salah satu perspektif yang menarik untuk dieksplorasi dalam memahami estetika tari, termasuk Tari Pendet, adalah perspektif filsuf postmodern oleh Jean-Francois Lyotard. Lyotard, seorang filsuf yang berasal dari Perancis yang memberikan pemaknaan yang lain mengenai keindahan dan estetika, yang terkadang kontras dengan pandangan tradisional (Lyotard, 1984)

Peneliti dalam artikel ini akan menjabarkan estetika Tari Pendet dari perspektif Lyotard. Lyotard memaknai estetika sebagai sesuatu yang kompleks, yang tidak hanya terbatas pada kesenangan

sensoris semata, tetapi juga melibatkan ketegangan, perbedaan, dan pemecahan paradoks (Lyotard, 1988). Dalam pandangan ini, peneliti akan mencoba memahami Tari Pendet dapat diinterpretasikan dan dinikmati dari sudut pandang yang berbeda, serta bagaimana tarian tersebut mungkin merefleksikan kondisi estetika postmodern perspektif Lyotard.

Peneliti membagi artikel ini menjadi beberapa bagian. Pertama peneliti memberikan gambaran umum mengenai Tari Pendet. Selanjutnya, menjelaskan konsep estetika menurut Lyotard dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam konteks Tari Pendet, serta relevansinya dalam konteks seni pertunjukan secara lebih luas.

Peneliti berharap melalui analisis ini dapat memberikan wawasan baru tentang estetika tari tradisional, khususnya dengan perspektif pemaknaan estetika yang baru, yaitu estetika postmodern selanjutnya akan didapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keindahan yang kompleks dan dinamis, kemudian menginspirasi pembaca memaknai keindahan Tari Pendet dengan sudut pandang yang berbeda.

METODE

Metode yang digunakan penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif yang berjenis kajian pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan merupakan teks-teks karya Lyotard, jurnal dan buku, artikel serta website yang menyajikan data terkait Tari Pendet. Selanjutnya peneliti akan memfokuskan analisis teks dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif.

PEMBAHASAAN

A. Gambaran Umum Tari Pendet

Tari Pendet merupakan salah satu tarian khas dari daerah Bali yang sering dipentaskan. Dibia (1993) memaparkan bahwa beberapa tari-tarian hiburan atau tontonan disebut dengan Bali-balihan di Bali. Pementasan tarian ini biasanya bertujuan untuk sarana hiburan bagi warga daerah Bali atau turis domestik yang berkunjung ke Bali. Tarian hiburan memiliki banyak jenis terdiri atas berbagai jenis tari klasik tradisional seperti tari Telek atau Jauk, Topeng, Arja, Wayang wong dan Legong, serta tari lepas lainnya seperti tari Baris tunggal, Pendet, Gabor, dan lain-lain.

Awal mulanya tujuan pementasan tari Pendet untuk perwujudan dewa-dewi sering digunakan untuk upacara keagamaan di pura hindu. Selanjutnya, pementasan tari ini menjadi tari hiburan atau tari penyambutan.

Pendet memiliki manfaat untuk menyambut kedatangan tamu dan kemudian dikenal dengan tarian selamat datang (Astini & Utina, 2007).

Dirangkum dari buku Seni Budaya oleh Harry Sulastianto, dkk (2010) setiap penari membawa bokor, yakni piring besar yang cekung, bertepi lebar, dan biasanya terbuat dari logam yang diisi dengan bunga untuk ditaburkan. Seperti halnya tari Bali lainnya, gerakan tari Pendet banyak melakukan gerak mata yang disebut seledet, gerak tangan, gerak kepala, gerak bahu, dan gerak kaki.

1. Gegajalan

Gegajalan merupakan gerakan kaki pada tari Pendet. Untuk gerakan ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, gerak telapak kaki sama serong (Tampak sirangpada), berjalan (Ngembang), berjalan ke muka (Ngandang arep), berjalan cepat (Milpil), dan bergeser cepat (Nyregseg).

2. Pepiletan

Pepiletan merupakan gerakan tangan. Gerakan ini terbagi menjadi dua, yaitu gerakan haluan tangan berputar ke dalam disebut Luk Nagastru dan gerakan haluan tangan seiring yang disebut Luk Nerudut.



Gambar 1

Ensiklopedia Pemprov DKI Jakarta

3. *Nyakubawa*

Nyakubawa merupakan gerakan jari. Gerakan ini terbagi menjadi dua, yaitu gerakan *dicakup*. Merujuk pada kamus basa Bali, <https://dictionary.basabali.org/> Kata *dicakup* berasal dari kata dasar *cakup* merupakan gerakan mengatupkan; mempertemukan kedua belah tapak tangan disebut *Nyakubawa* dan gerakan jari yang melambai-lambai dinamakan *Ulap-Ulap*.

4. *Leluwesan*

Leluwesan merupakan gerakan tubuh dalam tari Pendet. Pada gerakan ini berupa gerakan pangkal lengan yang digetarkan (*Ngejatpala*).



Gambar 2

Ensiklopedia Pemprov DKI Jakarta

5. *Entiah-tjerengu*

Entiah-tjerengu adalah gerak mimik wajah dalam gerakan tari Pendet. Gerakan ini dinamakan *Entiah-tjerengu*. *Entiah-tjerengu* terdiri dari *Luru* yang berarti riang gembira dan *Kenjung Manis* yang berarti tersenyum.

6. *Dedengkek*

Dedengkek merupakan gerakan leher. *Dedengkek* terdiri dari *Uluwangsul* berupa gerakan leher menggeleng halus dan *Ngotag* berupa gerakan leher menggeleng dengan keras.

7. *Nyeledet* dan *Ngiler*

Gerakan mata dibagi menjadi dua, yaitu di saat penari menggerakkan mata nya ke kiri dan kanan disebut *Nyeledet* sementara saat gerakan mata yang berputar disebut *Ngiler*.

B. Estetika Menurut Lyotard dan Penerapan dalam Konteks Tari Pendet

Lyotard merupakan filsuf Prancis yang diperhitungkan pemikirannya mengenai postmodernisme. Konsep pemikirannya yang terkait seni adalah tentang "ketidakpastian" dan "perbedaan" sebagai ciri khas dari postmodern. Estetika, dalam pandangan Lyotard, menjadi sebuah kajian yang cukup menyita perhatian (Lyotard, 1989).

Lyotard memberi tekanan pada keberagaman, ketidakpastian, dan perbedaan dalam pengalaman estetis. Ia menolak gagasan tentang narasi tunggal atau pandangan kesatuan dalam seni, dan menggambarkan bahwa seni, sebagai bentuk ekspresi, dapat memiliki banyak makna dan interpretasi yang berbeda bagi individu yang berbeda (Lyotard, 1989)

Konsep estetika Lyotard saat diterapkan dalam tari Pendet bisa diartikan sebagai memahami bahwa tarian ini dapat memiliki makna dan interpretasi yang berbeda bagi setiap penontonnya. Penonton sebagai subjek yang menilai, merasakan dan memberi makna pada pementasan tari Pendet berbeda satu dengan yang lainnya.

Tari Pendet memiliki penyusun estetika yang terdiri atas gerakan yang lemah gemulai, kostum yang indah, dan musik yang indah. Dalam pemaknaan Tari Pendet dari sudut pandang estetika Lyotard, peneliti menyadari bahwa tarian ini tidak hanya mengenai aspek-aspek yang tampak secara fisik, tetapi juga tentang cara penonton menginterpretasikan dan mengalami tarian tersebut. Setiap individu bisa saja membawa latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman yang berbeda ke dalam penontonan mereka terhadap tarian tersebut, sehingga menghasilkan beragam makna dan interpretasi.

Subjek sangat dihargai dalam pemaknaan dan interpretasi. Penekanan dan penghargaan terhadap keberagaman interpretasi serta mengakui bahwa tidak ada satu interpretasi tunggal yang benar. Ini membuka kesempatan dalam pemaknaan yang lebih inklusif dan mendalam tentang seni, serta menghargai pluralitas pandangan dalam pengalaman estetis.

C. Relevansi Estetika Lyotard dalam Konteks Seni Pertunjukan

Lyotard merupakan salah satu tokoh penting era postmodern menciptakan konsep estetika *sublime*. Sublime merupakan penyebutan unruk sesuatu yang menampakkan keindahan dalam bentuknya yang tetinggi; amat indah; mulia; utama (KBBI Online). Konsep ini mengkaji pengalaman estetika yang menghadirkan perasaan tak terbatas, keagungan, dan kadang juga ketakutan.

Estetika Lyotard apabila dikaitkan dengan pertunjukan seni, relevansinya terwujud untuk menciptakan pengalaman yang berbeda melebihi batas-batas kebiasaan, merangsang refleksi, dan menantang penonton untuk memaknai apa yang dilihat.

Pertunjukan seni yang mengadopsi estetika Lyotard cenderung menghindari narasi pemaknaan yang tunggal. Sebaliknya, mereka cenderung

menggunakan teknik-teknik yang menghadirkan ketidakpastian, kontradiksi, atau bahkan kehampaan. Penggunaan ruang, cahaya, suara, dan gerakan dalam pertunjukan bisa menjadi cara untuk menciptakan pengalaman estetika yang menggugah, memicu pertanyaan, dan memperluas batas-batas pemahaman tradisional tentang seni yang selama ini diyakini.

KESIMPULAN

Tari Pendet dalam perspektif estetika postmodern Lyotard memiliki makna yang berbeda. Hal tersebut terlihat dari bagaimana setiap orang diberi ruang untuk memiliki perasaan, pengalaman estetis yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan semangat postmodernisme khususnya yang ingin melawan narasi tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astini & Utina. 2007. Tari Pendet Sebagai Tari Bali-Balihan (Kajian Koreografi) (Pendet Dance as Welcome Dance Coreography Research). Volume VIII No.2 / Mei-Agustus 2007
- Dibia, I W. 1996 .Prinsip-Prinsip Keindahan Tari Bali dalam Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia 100- 127. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Lyotard, J.F, 1984. The Postmodern Condition. Minnesota: Minnesota University Press.
- Lyotard, J.F, 1988 "The Differend: Phrases in Dispute" Manchesster: Manchester University Press
- Lyotard, J.F, 1989 The Inhuman: Reflections on Time" Oxford: Oxford university Press
- Sutiyono, N., Pradopo, R. D., & Farida, U. 2020. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Menyanyikan Lagu Pendet Pada Anak Kelas 1 Di Taman Kanak-kanak Al Ikhlas Desa Margo Mulyo Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.
- Dibia, I W. 1996 .Prinsip-Prinsip Keindahan Tari Bali dalam Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia 100- 127. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Sulastianto, H. 2010. Pengertian Seni Budaya. Visual Arts Kontemporer. Bandung: Grafika Media Pratama
- Sumber dari Website
<https://dictionary.basabali.org/>
https://kbbi.web.id/sublim#google_vignette